

Program PkM

Term of References (ToR)

**Workshop Apresiasi Sastra
dan Pengembangan Bahan Ajar
Bagi Guru SMP Kelas VII di Kabupaten Bantul**



**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
2023**

Term of References (ToR)
**Workshop Apresiasi Sastra dan Pengembangan Bahan Ajar
Bagi Guru SMP Kelas VII di Kabupaten Bantul**

Latar Belakang

Pembelajaran sastra Indonesia di sekolah-sekolah dasar maupun menengah mempunyai masalah yang bisa dikatakan abadi. Masalahnya, pertama-tama dan terutama, bersumber pada posisinya yang hanya seakan ditempelkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Meskipun di perguruan tinggi departemen ataupun prodi yang mempunyai tugas untuk memberikan pelajaran bahasa dan sastra Indonesia itu cenderung diberi nama yang seimbang, yang mengesankan adanya posisi yang setara di antara keduanya, yaitu Departemen atau Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, pada praktiknya, baik dalam rumusan kurikulum maupun praktik pembelajarannya, porsi pembelajaran bahasa jauh lebih besar daripada porsi pembelajaran sastra. Apalagi, seiring dengan perkembangan ilmu bahasa yang semakin pragmatik, sastra hanya dianggap sebagai salah satu ragam dari sekian banyak ragam bahasa.

Permasalahan mendasar kedua menyangkut materi atau bahan ajar dari pelajaran sastra itu sendiri. Meskipun sastra Indonesia dapat dipastikan merupakan karya seni verbal yang bermediakan dan bahkan berbahasa bahasa Indonesia, sebagaimana sastra dalam dan dengan bahasa apa pun, sastra merupakan aktivitas dan hasil aktivitas kreatif dalam hal kebahasaan. Dengan kata lain, bahasa Indonesia dalam sastra Indonesia adalah bahasa yang berkecenderungan kuat untuk melawan atau melampaui, sampai batas tertentu, kaidah bahasa Indonesia yang, katakanlah, bersifat umum, yang di dalamnya termasuk berbagai ragam bahasa Indonesia yang lain. Dalam satu paham kesastraan, misalnya Romantisisme, bahasa sastra dipahami sebagai bahasa yang menekankan fungsi ekspresifnya sehingga cenderung mengabaikan tuntutan komunikatifnya. Dalam paham yang lain, misalnya Formalisme, bahasa sastra dipahami sebagai bahasa yang memberikan tekanan yang kuat pada aspek bahan atau materi dari bahasa itu sendiri, yaitu yang disebut sebagai fungsi puitik atau estetik sehingga mengabaikan aspek-aspek dan fungsi-fungsi kebahasaan yang lain. Hal itu berarti tingkat kesulitan dalam pemahaman dan penjelasan mengenai sastra jauh lebih sulit daripada ragam-ragam bahasa yang lain, apalagi bahasa dengan satu kaidah yang umum. Tingkat kesulitan itu menjadi semakin besar bila dilihat dari segi fungsi referensialnya, apa yang disampaikan oleh sastra tersebut. Pesan-pesan sastra cenderung menyangkut masalah yang relatif abstrak, yang jauh dari persoalan kehidupan sehari-hari, misalnya filsafat, nilai-nilai, atau bahkan perasaan yang sangat halus, yang hanya dapat disampaikan secara tidak langsung atau konotatif.

Kombinasi antara permasalahan yang pertama dan kedua itu menyebabkan munculnya permasalahan yang ketiga, yaitu tingkat pengetahuan guru-guru bahasa dan sastra Indonesia mengenai sastra. Karena tingkat kesulitannya yang relatif besar, sastra hanya dapat dipahami dan dikuasai dengan dan dalam porsi waktu yang jauh lebih besar dan dengan intensitas yang tinggi, dibandingkan dengan ragam bahasa lainnya. Akan tetapi, karena, pada kenyataannya, seperti sudah dikemukakan, porsi waktu yang disediakan untuk pembelajaran sastra jauh lebih sedikit dari bahasa Indonesia, pengetahuan dan penguasaan guru-guru mengenainya menjadi relatif rendah. Hal ini

tentu saja berdampak pada kemungkinan keterserapan pengetahuannya mengenai pada siswa. Karena tingkat kesulitannya yang relatif tinggi tersebut, persoalan dasar yang menjadi tantangan bagi guru-guru sastra adalah menemukan, mendesain cara pembelajaran, baik dari segi komunikasi, interaksi antara guru-murid, maupun dari segi pengolahan substansi karya sastra itu sendiri, maupun berbagai media dan peralatan, yang memungkinkan hal yang relatif sulit itu menjadi relatif mudah, terutama dalam hubungan dengan variasi daya serap siswa dalam setiap jenjang pendidikan.

Kebijakan pemerintah Indonesia, dalam hal ini Kementerian Pendidikan, yaitu Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang disertai penghentian sistem Ujian Nasional membuka peluang yang lebih lebar bagi kemungkinan kreativitas guru tersebut. Kebijakan itu pada dasarnya untuk membangkitkan kegairahan belajar bagi siswa (*passion*) dan sekaligus memberikan kemampuan siswa untuk siap memasuki pasar kerja yang akan bisa cepat berubah akibat perkembangan teknologi mutakhir yang disruptif. Konsep mengenai teknologi mutakhir itu sekaligus memberikan gambaran bahwa kebijakan di atas sekaligus merupakan antisipasi pemerintah untuk menyiapkan sumber daya manusia Indonesia yang siap menghadapi dan beradaptasi dengan perkembangan tersebut. Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka merupakan konsep yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Akan tetapi, sebagai manajer kelas, baik guru maupun dosen harus juga merdeka dari tekanan struktur atau iklim pembelajaran yang kaku dan birokratik. Karena, hanya dengan kemerdekaan itulah, baik guru, dosen, maupun mahasiswa dapat mengenal dan mengembangkan diri dan kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan zaman di atas.

Sebenarnya, banyak kemampuan yang dituntut atau yang diperlukan oleh sumber daya manusia Indonesia untuk tujuan tersebut, yang kesemuanya tercakup dalam tiga ketrampilan, yaitu *learning skill*, *literacy skill*, dan *life skill*. Kegiatan PkM ini diharapkan dapat berpartisipasi di dalam proses pencapaian kemampuan-kemampuan di atas. Meskipun demikian, dengan beberapa alasan, seperti waktu, dana, dan juga keahlian, kegiatan ini membatasi diri pada kegiatan pendampingan guru-guru dalam menyiapkan dan menciptakan alat bantu berbasis teknologi video untuk melaksanakan proses pembelajaran sastranya.

Berdasarkan latar belakang di atas, didapat tiga masalah. **Pertama**, peningkatan kemampuan guru dalam memahami dan mengapresiasi sastra. **Kedua**, peningkatan kemampuan guru dalam menciptakan alat bantu ajar yang berupa pemeragaan hasil pemahamannya. Pemeragaan tersebut ada dua, yaitu pembacaan puisi dan perekamannya dalam bentuk video. Asumsi dasar kegiatan ini adalah bahwa puisi merupakan aktivitas dan hasil aktivitas dengan fungsi estetik yang dominan dan fungsi referensial yang tidak langsung atau berlapis-lapis. Adapun asumsi dasar kegiatan kedua adalah bahwa pembacaan puisi merupakan pemeragaan puisi dari yang berupa teks cetak atau tulis menjadi teks lisan dan spektakel. Dalam hal ini yang terutama penting adalah penghayatan, ekspresi wajah, gerak-gerik tubuh, artikulasi, intonasi, irama, dan peralatan pendukung. Asumsi dasar untuk kegiatan ketiga adalah pengalihwahanaan peristiwa baca puisi yang bersifat verbal menjadi video. Dalam hal ini kegiatan dilakukan dengan memperhatikan penataan cahaya dan kamera sehingga rekaman video yang dihasilkan sesuai dengan penafsiran dan pembacaan. Agar guru menjadi lebih bergairah dan kreatif dalam menyelenggarakan proses belajar-mengajar, PkM ini melakukan FGD untuk menyerap

aspirasi guru dalam mengidentifikasi dirinya, kemampuannya, permasalahannya, dan penyelesaiannya sendiri.

Tujuan Program

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam pemahaman dan apresiasi sastra serta kreativitas dalam menciptakan alat bantu pembelajaran dalam proses belajar mengajar yang efektif.

Peserta

Peserta kegiatan adalah guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP Kelas VII di Kabupaten Bantul. Jumlah Peserta 32 orang.

Luaran yang Diharapkan

Luaran dalam kegiatan ini berupa 1) artikel jurnal, 2) modul, dan 3) video rekaman sebagai alat bantu.

Bentuk Kegiatan

Kegiatan ini dilakukan secara luring dengan rangkaian kegiatan berikut:

1. FGD
2. Pelatihan dengan metode ceramah dan diskusi
3. Praktik dan presentasi

Waktu dan Tempat

Kegiatan ini dilaksanakan pada Bulan Juni-Agustus 2023 di Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul dan Akademi Film Yogyakarta dengan rincian

1. Tanggal 11 Juli 2023 Pukul 09.00 s.d. 16.00 WIB untuk FGD di Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul.
2. Tanggal 25 Juli 2023 Pukul 09.00 s.d. 16.00 WIB untuk Pelatihan (Pertama) Pemahaman/Apresiasi di Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul.
3. Tanggal 8 Agustus 2023 Pukul 09.00 s.d. 16.00 WIB untuk Pelatihan (Kedua) Pembacaan Puisi di Akademi Film Yogyakarta.
4. Tanggal 19 September 2023 Pukul 09.00 s.d. 16.00 WIB untuk Pelatihan Video di Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul.

Fasilitas Peserta

1. Konsumsi
2. Sertifikat 32 JP

Persyaratan Pendaftaran Peserta

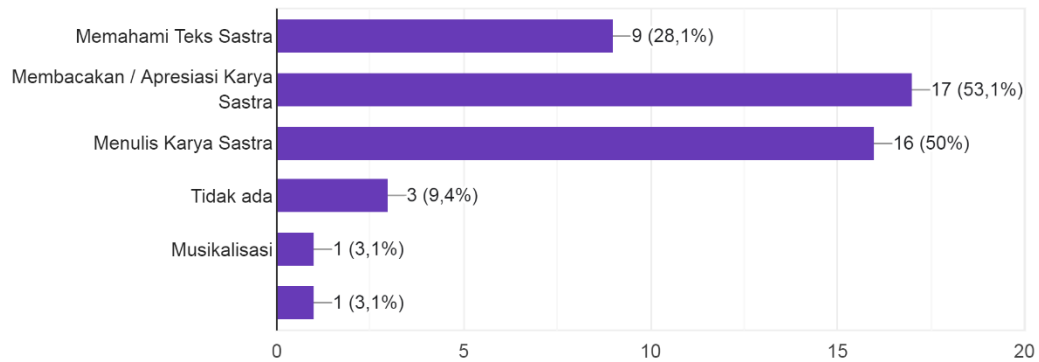
1. Peserta adalah guru Bahasa Indonesia SMP diutamakan yang mengampu jenjang kelas VII;
2. Peserta wajib mengisi formulir pendaftaran. Formulir dapat diisi melalui tautan: <https://s.id/WorkshopSastraUGM>
3. Pendaftaran peserta ditutup setelah kuota terpenuhi;
4. Kegiatan ini tidak dipungut biaya apapun;

5. Panitia hanya menyediakan fasilitas konsumsi selama kegiatan;
6. Kegiatan ini tidak dipungut biaya apapun.

Peta Permasalahan

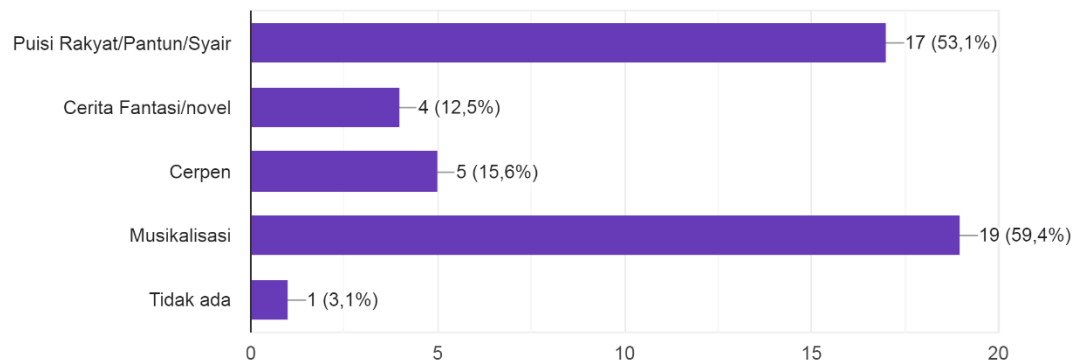
Materi sastra apa yang menurut anda paling sulit untuk anda ajarkan

32 jawaban



Jenis Teks Sastra Apa yang Paling Sulit Diajarkan

32 jawaban



Rencana Materi / Program

No	Materi	Jam Pelajaran	Fasilitator	Pelaksanaan
1.	Pengantar Apresiasi & Pengembangan Bahan Ajar	2 JP	Prof. Faruk	11 Juli 2023
2.	Pemetaan Permasalahan Pengajaran Sastra	6 JP	Prof. Faruk Prof. Ida Prof. Putu Prof. Fadhil	
3.	Apresiasi Sastra: Pemahaman dan Pengajaran Puisi Rakyat/Pantun/Syair	2 JP	Prof. Faruk	25 Juli 2023
4.	Apresiasi Sastra: Pemahaman dan Pengajaran Cerita Fantasi/novel, Cerpen	2 JP	Prof. Fadhil	
5.	Pengajaran Membaca dan Menulis Puisi Rakyat/Pantun/Syair	2 JP	Prof. Ida	
6.	Pengajaran Membaca dan Menulis Cerita Fantasi/novel, Cerpen	2 JP	Prof. Putu	
7.	Penggunaan Perangkat Teknologi dalam Pembuatan Bahan Ajar	3 JP	Narsum JFA	
8.	Praktik Membaca Puisi Rakyat/ Pantun/ Syair / Cerita Fantasi/novel, Cerpen	5 JP	All Tim	8 Agustus 2023
9.	Praktik Membuat Video Bahan Ajar Mandiri	4 JP	Peserta	19 September 2023
10.	Evaluasi Bahan Ajar	4 JP	All Tim	
TOTAL		32 JP		